

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan merupakan kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, serta tidak hanya diartikan sebagai keadaan bebas dari penyakit atau kecacatan. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat seseorang secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup secara produktif. Undang-undang tersebut juga mengatur hak dan kewajiban masyarakat serta penyelenggaraan sistem kesehatan nasional (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari penyelenggaraan kesehatan secara keseluruhan, sehingga perlu mendapat perhatian sejak dini karena gangguan pada gigi dan mulut dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang secara umum (Nurhidayat *et al.*, 2012). Sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar (2018) yang menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 55,6% pada kelompok usia 10–14 tahun dan 51,9% pada kelompok usia 15–24 tahun. Kebersihan gigi dan mulut didefinisikan sebagai kondisi di mana gigi dan jaringan mulut terbebas dari plak, kalkulus, serta penyakit gigi dan mulut lainnya (Kusmiati, 2019). Plak merupakan lapisan lunak yang melekat pada permukaan gigi, gusi, dan lidah yang tersusun dari sisa makanan, bakteri, dan mikroorganisme lainnya, apabila plak tidak dibersihkan secara optimal, penumpukan sisa makanan tersebut akan mengalami proses mineralisasi dan mengeras menjadi kalkulus atau karang gigi, yang dapat memicu terjadinya karies dan penyakit periodontal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku perawatan gigi, khususnya kebiasaan menyikat gigi, memiliki peranan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut (Riskesdas, 2018).

Menyikat gigi merupakan salah satu bentuk perawatan diri yang sederhana namun efektif dalam mengendalikan pembentukan plak gigi. Efektivitas tindakan ini tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering menyikat gigi dilakukan, tetapi dipengaruhi oleh teknik penyikatan serta karakteristik sikat gigi yang digunakan,

termasuk tingkat kekakuan bulu sikat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik sikat gigi dapat menghasilkan tingkat kebersihan gigi dan mulut yang berbeda. Tingginya angka kejadian karies pada anak dan remaja di Indonesia menunjukkan pentingnya penguatan edukasi serta penilaian terhadap praktik menyikat gigi sejak usia sekolah, termasuk dalam pemilihan jenis sikat gigi yang sesuai bagi remaja Madrasah Tsanawiyah (Hasan *et al.*, 2024).

Pemilihan jenis bulu sikat tidak hanya berpengaruh terhadap kenyamanan dalam menyikat gigi, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap efektivitas penghilangan plak yang merupakan faktor utama penyebab terjadinya karies (gigi berlubang), *gingivitis* (radang gusi), dan *periodontitis* (penyakit jaringan penyangga gigi). Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran ilmiah yang lebih mendalam mengenai perbedaan efektivitas antara jenis bulu sikat, khususnya bulu sikat lembut dan sedang, dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut secara menyeluruh (Putri, *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bulu sikat gigi memiliki peranan penting dalam efektivitas pembersihan plak. Penelitian yang dilakukan oleh Himawati (2024) melaporkan bahwa penggunaan sikat gigi berbulu sedang memberikan penurunan indeks plak yang lebih signifikan dibandingkan dengan sikat gigi berbulu lembut. Tingkat kekakuan bulu sikat berpengaruh langsung terhadap kemampuan penghilangan plak dan debris pada permukaan gigi, sehingga mendukung pemilihan bulu sikat sebagai komponen utama dalam evaluasi efektivitas menyikat gigi.

Bulu sikat gigi dipandang sebagai komponen utama dalam mengevaluasi efektivitas tindakan menyikat gigi karena berperan langsung dalam proses pembersihan permukaan gigi dan jaringan rongga mulut. Penilaian kebersihan gigi dan mulut dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Oral Hygiene Indeks-Simplified (OHI-S)* yang dikembangkan oleh Greene dan Vermillion (1960). Indeks ini menilai kebersihan gigi berdasarkan enam permukaan gigi terpilih yang dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi kebersihan gigi pada segmen anterior dan posterior. Pemeriksaan *OHI-S* dapat dilakukan apabila minimal terdapat dua gigi indeks yang memenuhi kriteria untuk dinilai. Skor *OHI-S*

diperoleh dengan menjumlahkan nilai *Debris Indeks-Simplified (DI-S)* dan *Calculus Indeks-Simplified (CI-S)*, kemudian dibagi dengan jumlah segmen gigi yang diperiksa (Greene & Vermillion, 1960 *Cit.* Ningsih, 2016). Indeks *OHI-S* banyak digunakan dalam penelitian epidemiologi dan klinis untuk menilai status kebersihan gigi dan mulut pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja, karena pada fase ini perilaku kebersihan diri masih berkembang dan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut (Yandi *et al.*, 2020).

Masa remaja terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang dapat memengaruhi perilaku pemeliharaan kebersihan diri, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Remaja mulai menunjukkan kemandirian dalam menentukan sikap dan tindakan, namun masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sehingga penerapan perilaku kesehatan, seperti menyikat gigi secara benar dan teratur, belum selalu dilakukan secara konsisten (Yunalia, 2020).

Menyikat gigi merupakan upaya perawatan diri yang sederhana namun memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Tingkat keberhasilan menyikat gigi tidak hanya bergantung pada seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh jenis sikat gigi yang digunakan. Perbedaan karakteristik bulu sikat, khususnya antara bulu sikat lembut dan bulu sikat sedang memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan pembersihan plak dan debris pada permukaan gigi (Himawati, 2024). Perlunya penelitian untuk menilai efektivitas penggunaan sikat gigi berbulu lembut dan berbulu sedang terhadap kebersihan gigi dan mulut, sebagai dasar dalam menentukan pilihan sikat gigi yang tepat bagi remaja dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut.

Survei awal pada tanggal 09 Juli 2025 di MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut dilakukan terhadap 10 siswa yang diminta membawa sikat gigi masing-masing. Hasilnya menunjukkan variasi bentuk sikat gigi yang digunakan, sebanyak 7 orang bertangkai berlekuk dengan bulu sikat lembut, dan sebagian lainnya bertangkai lurus dengan bulu sikat sedang. Seluruh siswa beranggapan bahwa semua bentuk sikat gigi sama fungsinya untuk membersihkan gigi. Pemeriksaan

kebersihan gigi dan mulut (*OHI-S*), ditemukan 7 siswa dengan kategori buruk, 2 siswa dengan kategori sedang dan 1 siswa dengan kategori baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah diuraikan menjadi dasar penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Efektivitas Penggunaan Sikat Gigi Berbulu Lembut dan Berbulu Sedang dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas penggunaan sikat gigi berbulu lembut dan berbulu sedang dengan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penggunaan sikat gigi berbulu lembut dan berbulu sedang dengan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengaruh efektivitas sebelum dan sesudah menggunakan sikat gigi berbulu lembut dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut.

1.3.2.2 Menganalisis pengaruh efektivitas sebelum dan sesudah sikat gigi berbulu sedang dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut.

1.3.2.3 Mengetahui rata-rata *Oral Hygiene Index- Simplified (OHI-S)* siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum Kabupaten Garut sebelum dan sesudah menggunakan sikat gigi berbulu lembut dan berbulu sedang .

1.3.2.4 Menganalisis perbedaan efektivitas antara jenis sikat gigi berbulu lembut (*soft*) dan berbulu sedang terhadap *Oral Hygiene Index- Simplified (OHI-S)* siswa kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul Ulum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa

Siswa diharapkan mengetahui perbedaan fungsi sikat gigi berbulu lembut dan berbulu sedang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2 Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Memberikan informasi bagi guru tentang jenis sikat gigi yang lebih efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Instansi Kesehatan

Mendukung program pencegahan karies gigi di sekolah melalui rekomendasi penggunaan sikat gigi yang optimal.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, skripsi dengan judul “Efektivitas Penggunaan Sikat Gigi Berbulu Lembut dan Berbulu Sedang dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas 7 dan 8 MTs. Bahrul ulum” belum pernah dilakukan, tetapi memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Astuti, E.W.I (2020)	Perbandingan efektivitas bulu sikat <i>soft, medium, hard</i>	- Variabel terikat, yaitu: - Debris Indeks - Tempat penelitian	- Menilai efektivitas bulu sikat terhadap plak
2.	Riska Annisa (2022)	Perbandingan penggunaan sikat gigi berbulu <i>soft</i> dan <i>medium</i> dalam menurunkan debris indeks di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Palembang	- Variabel terikat, yaitu: - Indeks plak - Sasaran penelitian, yaitu: Anak Sekolah Dasar - Tempat penelitian	- Membandingkan jenis bulu sikat gigi
3.	Siregar, R.U. (2023)	Kekerasan bulu sikat gigi & indeks plak (siswa)	- Variabel terikat, Tidak membandingkan <i>soft vs medium</i> - Sasaran penelitian - Tempat penelitian	- Menemukan medium efektif; fokus pada karakteristik bulu sikat